



## JURNAL FAIRNESS

ISSN (print): 2303-0348;

ISSN (online): 2303-0372

Available online at <https://ejournal.unib.ac.id/fairness>

### PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN

<sup>1</sup>Rizka Annisya Putri Latifah  <sup>2</sup>Nikmah 

<sup>1,2</sup>Universitas Bengkulu

---

ARTICLE INFO

ABSTRACT

---

---

**Article history:**

Received: 02 Februari 2023

Revised: 02 Februari 2023

Accepted: 02 Februari 2023

**Keywords:**

Financial Performance,  
Environmental Performance,  
PROPER, Environmental cost and  
Firm Size.

---

**Correspondence:**

Rizka Annisya Putri Latifah

Universitas Bengkulu

[rizka.putri0698@gmail.com](mailto:rizka.putri0698@gmail.com)

*This study aims to provide empirical evidence of the effect of environmental performance and environmental costs on financial performance. This study was tested using multiple regression analysis. The sample used in the study was BUMN companies that are going public and not going public in 2012- 2018 with a total sample of 77 observations. The results of this study indicate that environmental performance has a significant positive effect on financial performance. Meanwhile, environmental costs do not have a significant effect on financial performance and firm size has a negative effect on financial performance.*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian saat ini mengalami kemajuan yang cukup pesat, sehingga menyebabkan berbagai sektor bisnis di Indonesia mengalami persaingan yang ketat.

Persaingan tersebut mendorong perusahaan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan yang baik salah satunya adalah dengan melihat bagaimana kinerja keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan .

Kinerja keuangan menampilkan bagaimana kondisi perusahaan dari segi finansialnya, dan apa yang sudah diperoleh, dicapai serta dihasilkan oleh perusahaan. Penggambaran keberhasilan tersebut tercermin dalam laporan keuangan yang dikeluarkan dan dipublikasikan oleh perusahaan khususnya dari laba yang dihasilkan perusahaan. Laporan keuangan ini memuat informasi yang akan disampaikan oleh perusahaan kepada pihak investor, stakeholder dan pihak yang berada didalam maupun diluar perusahaan. Hal ini bertujuan untuk memberikan petunjuk atau sinyal bagi pihakstakeholder maupun pihak yang membutuhkan informasi lainnya mengenai prospek perusahaan, yaitu bagaimana perusahaan memperoleh laba dengan semaksimal mungkin untuk menjaga kelangsungan hidupnya, karena laba merupakan suatu penggambaran dari keberhasilan perusahaan dari segi finansial dan dengan adanya informasi tersebut dari perusahaan, pihak pemangku kepentingan dapat mengevaluasi kinerja dari perusahaan sebagai bentuk dari tanggung jawab perusahaan kepada pihak pemangku kepentingan tersebut. Oleh karena itu perusahaan cenderung menjalankan kegiatan bisnisnya dengan lebih efektif dan juga efisien.

Banyak perusahaan dalam mencapai atau mendapatkan laba yang tinggi tidak jarang melakukan kegiatan bisnisnya tanpa memikirkan dampak dari kegiatan yang dilakukannya tersebut, sehingga dari aktivitas operasionalnya justru menyebabkan pencemaran lingkungan Sebagai dampak yang ditimbulkan dari aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan, maka perusahaan untuk saat ini tidak hanya fokus pada single bottom line saja yaitu mengenai aspek keuangan, tetapi perusahaan akan lebih fokus pada triple bottom line yaitu nilai perusahaan sebagai aspek keuangan (profit), lingkungan (planet), dan sosial (people) (Elkington, 1997). Disamping adanya konsep triple bottom line, untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang ada, pemerintah telah mengeluarkan beberapa peraturan yang mengatur tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan, selain itu pemerintah melalui Kementrian Lingkungan Hidup melakukan penilaian mengenai kinerja perusahaan dengan membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang telah dilaksanakan mulai tahun 2002. Kinerja lingkungan perusahaan dalam PROPER diukur dengan menggunakan lima tingkatan warna mulai dari emas yang menunjukkan yang terbaik, lalu hijau, biru, merah dan yang terakhir yaitu hitam yang menunjukkan bahwa lingkungan perusahaan tersebutkinerjanya buruk (Bahri dan Cahyani, 2017).

Berbicara tentang kinerja lingkungan, tidak terlepas dari biaya yang dikeluarkannya sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap dampak yang dari kegiatan bisnisnya, dimana saat melakukan pengelolaan lingkungan untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan tentu perusahaan akan mengalokasikan biaya lingkungan(Meiyana, 2019). Biaya lingkungan yang terjadi pada perusahaan dalam kegiatan usahanya, merupakan konsekuensi dari upaya perusahaan dalam memelihara lingkungan (Bangun dan Sunanri, 2012). Selain melihat dari kinerja lingkungan dan biaya lingkungannya, penelitian ini juga melihat ukuran

perusahaan yang dijadikan sebagai variabel kontrolnya. Ukuran perusahaan adalah suatu indikator untuk melihat bagaimana skala suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva, log size nilai pasar saham, jumlah karyawan, total penjualan, dan lain-lain. Adapun pengkategorian dari ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga, yaitu : perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium size), dan perusahaan kecil (small firm).

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian sebelumnya, karena penulis tertarik untuk meneliti kembali hubungan antara kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan serta kinerja keuangan. Merujuk pada penelitian dari Nababan dan Hasyir (2019) yang meneliti tentang kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada sektor pertambangan dan yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan sektor BUMN yang mana penelitian ini ingin melihat ketaatan pengelolaan lingkungan perusahaan BUMN yang notabennya merupakan perusahaan pemerintah, karena BUMN sebagai perusahaan pemerintah cenderung mendapatkan perhatian lebih oleh stakeholder dalam melihat kinerjanya, oleh karena itu perusahaan pemerintah seharusnya lebih taat dalam menjalankan perusahaannya. Sampel pada penelitian ini menggunakan perusahaan BUMN yang go public dan tidak go public yang konsisten mengikuti PROPER tahun 2018- 2018.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dan apakah terdapat pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa kinerja lingkungan dan biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

## **2. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1 Teori Signalling**

Teori sinyal atau Signalling Theory menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat (Ross, 1977). Sementara menurut Brigham dan Houston (2006 : 40) adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan. Teori sinyal dalam keterkaitannya dengan penelitian ini adalah informasi yang disampaikan melalui laporan tahunan maupun laporan keuangan yang di terbitkan oleh perusahaan yang laporan tersebut digunakan sebagai pemberi informasi sehingga memberikan petunjuk atau sinyal kepada pihak stakeholder bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik ataupun sebaliknya yang dapat dilihat melalui laba yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai bentuk penggambaran prospek kerja dari perusahaan. Selain itu, jika terkait dengan kinerja lingkungan dan biaya lingkungan, teori ini dapat berguna untuk memberikan petunjuk kepada pihak pemangku kepentingan bahwa perusahaan telah peduli terhadap lingkungan, baik itu dari segi kinerja lingkungannya maupun dari biaya yang dikeluarkannya, dan dari sinyal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan dari perusahaan.

## 2.2 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menurut Freeman et al, (2010 : 09) merupakan teori yang berguna untuk memecahkan masalah dalam penciptaan nilai dan perdagangan, hal ini harus menunjukkan bagaimana sebenarnya bisnis dapat digambarkan melalui hubungan pemangku kepentingan. Jika itu untuk menyelesaikan masalah etika kapitalisme, teori pemangku kepentingan harus menunjukkan bagaimana sebuah bisnis dapat dikelola untuk memperhitungkan efek dan tanggung jawabnya terhadap para pemangku kepentingan. Teori *stakeholder* ini intinya dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan nilai dari dampak yang dapat ditimbulkan oleh perusahaan dan juga meminimalisir kerugian bagi pihak *stakeholder* itu sendiri, karena teori ini pada dasarnya terletak pada dampak yang akan terjadi ketika hubungan perusahaan dan pihak *stakeholder* berjalan. Adanya kinerja lingkungan baik dan dengan adanya biaya lingkungan yang dikeluarkan dapat meningkatkan kepercayaan dari pihak pemangku kepentingan terutama masyarakat yang mengakibatkan peningkatan dari konsumsi barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan dan tentunya akan meningkatkan laba perusahaan.

## 2.3 Kinerja Keuangan

Definisi dari kinerja keuangan adalah gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan (Fahmi, 2012: 2). Kinerja keuangan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai empat keuangan dasar, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Melihat dari laporan yang diterbitkan tersebut, maka dapat dilakukan analisis laporan keuangan melalui analisis rasio untuk melihat kinerja keuangan dari perusahaan, Dalam penelitian ini proksi rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah ROA (*Return on Asset*). ROA termasuk dalam rasio profitabilitas dimana rasio profitabilitas ini menjelaskan bagaimana perusahaan memperhitungkan seberapa banyak perusahaan mendapatkan labanya dan ROA ini menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya dengan menggunakan aktiva atau asset yang dimiliki. *Return on asset* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan, yang menunjukkan semakin besar rasio ini semakin baik.

## 2.4 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan menurut Suratno (2006) dalam (Camilia, 2016) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang hijau. Kinerja lingkungan akan menggambarkan bagaimana kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Terdapat empat macam cara yang dapat digunakan sebagai pengukur kinerja lingkungan, diantaranya : AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), PROPER, ISO (yaitu ISO 14001 untuk system manajemen lingkungan dan ISO 17025 untuk sertifikasi uji lingkungan dari lembaga independen), dan GRI (Global Reporting Initiative)(Lindrianasari, 2007). Dalam penelitian ini, indikator pengukur kinerja lingkungannya adalah PROPER (Program Penilaian

Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan), program ini dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Penilaian kinerja lingkungan melalui PROPER dengan memberikan skor dari peringkat yang diprosikan dengan angka 5-1 dan dikategorikan dengan 5 tingkatan warna yaitu, emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Melalui kriteria penilaian yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup tingkatan warna tersebut dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori untuk kriteria penilaian kinerja “lebih taat” diberikan kepada tingkatan warna emas dan juga hijau. Sementara tingkatan warna biru termasuk dalam kategori “taat” dan untuk kategori terakhir yaitu kategori “belum taat” diberikan pada tingkatan warna hitam dan merah..

## ***2.5 Biaya lingkungan***

Biaya lingkungan adalah biaya- biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi (Hansen dan Mowen, 2009 : 413). Sementara menurut Camilia(2016) biaya lingkungan adalah biaya yang berhubungan dengan pengurangan proses produksi yang berdampak pada lingkungan (internal) dan biaya yang berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan (eksternal). menurut Fitriani(2013), Camilia(2016), dan Dewata et,al(2018) biaya lingkungan dapat dilihat dari Program Bina Lingkungan. Program Bina Lingkungan ini menurut Sumardiyono (2007) dalam (Camilia, 2016) menyatakan bahwa program bina lingkungan ini merupakan biaya ganti rugi yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai dampak dari kerugian atau kerusakan yang telah ditimbulkan. Program bina lingkungan ini juga merupakan suatu alokasi dana untuk bantuan bencana alam, pendidikan dan atau pelatihan, kesehatan, sarana atau prasarana umum, sarana ibadah, dan pelestarian alam selain itu program bina lingkungan ini berfokus pada pelaksanaan tanggung jawab bidang sosial dan lingkungan (Nurulaini, 2014). Serta Program Bina Lingkungan ini juga merupakan suatu program yang pemanfaatan dananya berasal dari bagian laba perusahaan.

## ***2.6 Pengembangan Hipotesis***

### ***2.6.1 Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan BUMN***

Teori Signalling adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan dan teori stakeholder merupakan teori yang berguna untuk memecahkan masalah dalam penciptaan nilai dan perdagangan, hal ini harus menunjukkan bagaimana sebenarnya bisnis dapat digambarkan melalui hubungan pemangku kepentingan. Kinerja lingkungan merupakan suatu wujud dari memenuhi tanggung jawab kepada para stakeholder dan pemenuhan tanggung jawab tersebut di ungkapkan melalui laporan yang diterbitkan oleh perusahaan guna untuk memberikan informasi atau sinyal kepada pihak stakeholder bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan. Dengan adanya kinerja lingkungan yang baik, maka perusahaan telah mengirim sinyal yang baik ke stakeholder mengenai kinerjanya dan hal ini diharapkan akan mendapatkan respon yang baik pula dari pihak stakeholder yang berdampak pada

pendapatan perusahaan dalam jangka panjang sehingga bisa menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfitriah, (2015), Ikhsan dan Muharam(2016), Bahri dan Cahyani(2017), dan Nababan &Hasyir, (2019) yang hasilnya menunjukkan pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan

H1: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

### **2.6.2 Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan BUMN**

Seperti yang telah dijelaskan, teori pensinyalan adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan. Sementara teori Stakeholder, teori ini menjelaskan bagaimana bisnis dikelola untuk mempertimbangkan efek dan tanggung jawabnya terhadap pemangku kepentingan, karena perusahaan tidak hanya bekerja pada pihak- pihak yang ada didalam perusahaan tetapi juga pada pihak- pihak yang ada diluar perusahaan. Biaya lingkungan berkaitan dengan teori sinyal dan teori stakeholder karena biaya lingkungan dilaporkan untuk menunjukkan seberapa banyak biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap stakeholdernya, karena hubungan perusahaan yang terjalin dengan masyarakat maupun pihak stakeholder lainnya menyebabkan timbulnya tuntutan dari pihak- pihak tersebut kepada perusahaan, dengan adanya biaya lingkungan yang transparan yang dapat dilihat oleh pihak- pihak stakeholder melalui laporan keuangan, maka pihak- pihak tersebut akan mengetahui banyaknya biaya yang dikeluarkan perusahaan sebagai tanggungjawab perusahaan tersebut terhadap lingkungannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Luh dan Indah (2017), Dewata, et al(2018), Meiyana (2019) dan Nababan dan Hasyir (2019) yang hasilnya juga menunjukkan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan

H2 : Biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

## **3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian empiris (*empirical research*) dan bersifat kuantitatif yang menjelaskan suatu fenomena yang dijadikan sebagai objek penelitian. Tujuan penelitian ini adalah pengujian hipotesis yang menjelaskan sifat hubungan tertentu (Sekaran, 2006).

### **3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Model persamaan regresi berganda pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{DKPROPER1} + \beta_2 \text{DKPROPER2} + \beta_3 \text{BL} + \beta_4 \text{FS} + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja Keuangan (ROA)

$\alpha$  = Konstanta

- $\beta$  = Koefisien Regresi
- DKPROPER1 = Kinerja Lingkungan dengan dummy kategori 1
- DKPROPER2 = Kinerja Lingkungan dengan dummy kategori 2
- BL = Biaya Lingkungan
- FS = Ukuran Perusahaan
- e = Standar Error erm

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang go public dan tidak go public yang terdaftar dalam PROPER periode 2012-2018. Sampel perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang selama periode memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar dalam program penilaian PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2012- 2018
2. Menyediakan Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan lengkap tahun 2012 sampai tahun 2018 dan dapat diakses
3. Mengungkapkan dan menyajikan biaya lingkungan

## 4. HASIL

### 4.1 Deskripsi Data

Jumlah sampel dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria adalah 11 perusahaan BUMN dengan jumlah observasi sebanyak 77 observasi.

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Sampel dan Observasi Penelitian**

Kriteria Penetapan Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Observasi selama 9 Tahun
Perusahaan BUMN yang terdaftar dalam Program Penilaian PROPER oleh KLHK tahun 2012-2018	65	455
Laporan Tahunan dan Keuangan tidak lengkap dan tidak dapat diakses	(29)	(203)
Tidak mengungkapkan dan menyajikan biaya lingkungan	(25)	(175)
Total	11	77

### 4.2 Statistik Deskriptif

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Sampel dan Observasi Penelitian**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	77	0.00544	0.22857	0.07611	0.06029
BL	77	0.00005	0.03584	0.00979	0.00756
SIZE	77	28.34676	31.56590	30.04922	0.85480

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020

**Tabel 4.3**  
**Frekuensi Data**

Perusahaan yang mengikuti PROPER dengan tingkat kategori taat (DKPROPER1)		
Kategori	Frequency	Percent
Perusahaan dengan kategori taat	31	40,3%
Perusahaan dengan kategori lainnya	46	59,7%
Total	77	100,0
Perusahaan yang mengikuti PROPER dengan tingkat kategori lebih taat (DKPROPER2)		
Kategori	Frequency	Percent
Perusahaan dengan kategori lebih taat	42	54,5%
Perusahaan dengan kategori lainnya	35	45,5%
Total	77	100,0

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020

### 4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Hasil Uji Normalitas

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0.868	0.438	Data Normal

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020

#### 4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
DKPROPER1	0.180	5.543	Bebas Multikolinearitas
DKPROPER2	0.175	5.714	Bebas Multikolinearitas
BL	0.946	1.057	Bebas Multikolinearitas
SIZE	0.895	1.117	Bebas Multikolinearitas

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020

#### 4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.6**  
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Koefisien	T	Sg	Keterangan
ROA	0.089	0.701	0.486	Bebas Heteroskedastisitas
DKPROPER1	-0.001	-0.077	0.939	Bebas Heteroskedastisitas
DKPROPER2	-.021	1.273	0.207	Bebas Heteroskedastisitas
BL	0.216	0.458	0.648	Bebas Heteroskedastisitas
SIZE	-0.002	-0.475	0.636	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020

#### 4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi

**Tabel 4.7**  
Hasil Uji Autokorelasi

K	N	Dl	Du	Dw	4-du	Kriteria	Keterangan
4	77	1.5190	1.7407	1.760	2.2593	$du < dw < 4-du$	Tidak ada autokorelasi positif dan negatif

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020

#### 4.3.5 Hasil Uji Signifikansi Model (Uji F)

**Tabel 4.8**  
Hasil Uji Signifikansi F

F	Signifikansi	Keterangan
6.202	0.000	Model Regresi Fit

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa uji F menghasilkan nilai F sebesar 6.202 dengan nilai p-value sebesar 0.000. Nilai p-value  $0.000 < \alpha < 0.05$  menunjukkan bahwa model yang digunakan sudah tepat atau sudah fit dan model yang digunakan sudah layak.

#### 4.3.6 Hasil Uji Determinasi (R2)

Tabel 4.9  
Hasil Uji Determinasi (R2)

Model	R Square	Adjusted R Square
1	0.012	0.006

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai adjusted R square adalah sebesar 0.006. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 0.6% variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen yang memiliki koneksi politik, dewan direksi independen yang memiliki koneksi politik, efektivitas pengawasan, dan ukuran komite audit mampu menjelaskan hubungan variasi dari variabel dependen yaitu manajemen laba dan memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi manajemen laba pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.11  
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Koefisien	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	-1.189	-1.247	0.213	-
KPKOMI	-0.034	-0.391	0.696	Ditolak
KPDIR	-0.155	-0.854	0.393	Ditolak
DKI	-0.185	-1.126	0.260	Ditolak
UKA	-0.119	-0.195	0.845	Ditolak
SIZE	-0.067	-2.807	0.005	-
LEV	0.022	0.422	0.673	-

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2020. Ket : sig pada level 5%

##### 4.4.1 Koneksi Politik dan Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh hasil bahwa variabel koneksi politik dari dewan komisaris independen yang memiliki koneksi politik (KPKOMI) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti hipotesis **H1a ditolak** dan tidak sejalan dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Adanya koneksi politik yang dimiliki dewan komisaris independen nyatanya tidak menunjukkan permasalahan agensi dan tidak menimbulkan asimetri informasi dikarenakan dewan komisaris independen itu berperan untuk menjembatani kepentingan antara pihak principal dan pihak agent, agar tujuan kedua belah pihak dapat tercapai dan berjalan selaras. Hal ini membuat dewan komisaris independen yang memiliki koneksi politik mencerminkan sikap yang profesionalisme, dan integritas serta moralitas yang tinggi dan bagus sehingga dewan komisaris independen yang memiliki koneksi politik tersebut telah menjalankan tugasnya

dengan baik dan tanggungjawabnya selaku pengawas pun telah terpenuhi, namun tugas tersebut tidak berkaitan dengan tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan, sehingga koneksi politik yang dimiliki tidak dapat berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Variabel dari koneksi politik selanjutnya yaitu dewan direksi independen yang memiliki koneksi politik (KPKOMDIR) menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti hipotesis H1b ditolak dan tidak sesuai dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Ada atau tidaknya koneksi politik yang dimiliki dewan direksi independen, manajemen laba akan tetap dilakukan dengan pola income increasing ataupun income decreasing sesuai kebutuhan perusahaan untuk menjaga nilai perusahaan tetap baik di mata public dan tindakan tersebut dapat menurunkan kualitas laba. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan tidak berpengaruhnya dewan direksi independen yang memiliki koneksi politik ialah karena sedikitnya hasil observasi dewan direksi yang memiliki koneksi politik itu yaitu hanya sebesar 6.2%

#### ***4.4.2 Efektivitas Pengawasan dan Manajemen Laba***

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua diperoleh hasil bahwa variabel efektivitas pengawasan (DKI) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti hipotesis **H2 ditolak** dan tidak sesuai dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Ditolaknya hipotesis h2 diduga karena banyak atau sedikitnya jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan tidak menentukan efektifnya pengawasan untuk meminimalisir praktik manajemen laba, melainkan yang menentukan efektivitas pengawasan itu tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima serta peran komisaris dalam aktivitas pengawasan terhadap manajemen. Hal ini didukung dengan hasil statistik deskriptif dimana secara rata-rata jumlah komisaris independen sudah melebihi nilai standar yang telah ditetapkan yaitu sebesar 41,44%. Namun, nyatanya jumlah persentase di atas 30% tersebut tidak dapat berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga proporsi yang dibentuk ini dianggap hanya sebagai pemenuhan regulasi saja

#### ***4.4.3 Ukuran Komite Audit dan Manajemen Laba***

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga diperoleh hasil bahwa variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti hipotesis **H3 ditolak**. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Ditolaknya hipotesis ini dapat disebabkan karena pada saat perusahaan melakukan manajemen laba dengan mengubah metode akuntansi yang masih sesuai dengan prinsip akuntansi maka manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dianggap wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku sehingga tidak mempengaruhi opini komite audit. Selain itu, ditolaknya hipotesis ini dapat juga disebabkan karena perusahaan dianggap hanya sebagai pemenuhan regulasi dari BAPPEPAM dan LK, Kep-643/BL/2012.

## 5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa variabel koneksi politik, efektivitas pengawasan dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### 5.2 Implikasi

Implikasi praktis pada penelitian ini yaitu penelitian ini memberikan informasi tambahan penjelasan teori agensi mengenai manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, dimana hubungan antara pihak principal dan agent menimbulkan konflik keagenan yang dapat mendorong agent untuk melakukan manajemen laba dan untuk meminimalisir masalah keagenan tersebut agar tata kelola perusahaan dapat menjadi lebih baik dibutuhkanlah pengawasan yang efektif dalam mengawasi kinerja dan bertanggung jawab akan perannya masing-masing. Adanya koneksi politik, diduga dapat meningkatkan manajemen laba, namun nyatanya koneksi politik tersebut tidak mempengaruhi manajemen laba. Implikasi teoritis pada penelitian ini yaitu bagi perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, investor dan pihak regulasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi. Adanya faktor koneksi politik, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit bukan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba melainkan ada faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini merupakan penelitian antitesis karena koneksi politik untuk dewan komisaris independen dan dewan direksi independen seharusnya mempengaruhi manajemen laba, namun ternyata hasilnya tidak mempengaruhi manajemen laba dan tidak mendukung hipotesis dan sumber informasi mengenai koneksi politik yang dimiliki oleh corporate governance perusahaan hanya terbatas pada informasi yang diperoleh melalui annual report begitupun juga dengan hasil penelitian terdahulu. Saran dalam penelitian ini adalah disarankan dapat menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan koneksi politik seperti presiden komisaris, sekretaris perusahaan, komite audit, dan lain-lain agar hasil koneksi politik dapat berpengaruh terhadap manajemen laba dan diharapkan dapat menambahkan teori yang digunakan. Selanjutnya disarankan untuk tidak fokus pada annual report saja dalam mencari informasi mengenai data perusahaan yang memiliki koneksi politik maupun tidak dan dapat mencoba mencari literatur lain mengenai informasi tambahan yang menjelaskan mengenai koneksi politik yang dimiliki agar hasilnya menjadi lebih informatif.

## DAFTAR PUSTAKA

Apriyani, Ika, S. R., & Sarnowo, H. (2019). Pengaruh Koneksi Politik Dan Corporate

- Governance. *ISEI Economic Review*, 2(1), 8–15.
- Braam, G., Nandy, M., Weitzel, U., & Lodh, S. (2015). Accrual-based and real earnings management and political connections. *International Journal of Accounting*, 50(2), 111–141. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2013.10.009>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management  
Author(s): Detecting Earnings Management. In *Source: The Accounting Review*.
- Effendi, S., & Daljono. (2013). Pengaruh Corporate Governance Dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–29.
- Faccio, M., Masulis, R. W., & McConnell, J. J. (2006). Political connections and corporate bailouts. *Journal of Finance*, 61(6), 2597–2635. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2006.01000.x>
- Felicia, M., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba ( Studi Empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Economics*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/2337-3814>
- Hartoni, O. (2018). DAMPAK KONEKSI POLITIK ORGAN CORPORATE GOVERNANCE DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA. *KONFERENSI ILMIAH AKUNTANSI V, KIA5\_AKPM\_*.
- Hayati, S. (2016). PENGARUH FINANCIAL STABILITY, MANAGERIAL OWNERSHIP DAN INEFFECTIVE MONITORING TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT STUDI PADA PERUSAHAAN DI BEI. *Jurnal Ilmiah Rinjani*, 4(1). Retrieved from <https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/view/171>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Mora, A., & Walker, M. (2015). The implications of research on accounting conservatism for accounting standard setting. *Accounting and Business Research*, 45(5), 620–650. <https://doi.org/10.1080/00014788.2015.1048770>
- Nabila, A., & Daljono. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting*, 2(1), 1–

10. <https://doi.org/10.1016/j.jmwh.2005.04.004>
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.73019-4>
- Pamudji, S. dan A. T. (2009). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2, no, 21–29.
- Pradipta, A. E. (2015). Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Manajemen Laba Pada Industri Perbankan di Indonesia. *Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta*.
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory*. Toronto: Prentice Hall International Inc.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 32). [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2011\)0000014001](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2011)0000014001)
- Sulistyanto, S. H. (2008). Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. In *Grasindo, Jakarta*.
- Wang, Q. (Sophie), Anderson, H., & Chi, J. (2018). VC political connections and IPO earnings management. *Emerging Markets Review*, 35(2017), 148–163. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2018.02.005>